

ANALISIS PENGGUNAAN DIKSI DALAM PUISI *SELAMAT PAGI INDONESIA* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI BAHAN AJAR APRESIASI SASTRA DI SMA

oleh

Pipik Asteka

Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia

ABSTRAK

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas dua ragam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi empat aspek keterampilan, yaitu sebagai berikut: pertama, menyimak; kedua berbicara; ketiga, membaca dan keempat, menulis. Pembelajaran sastra cenderung kurang berani menggali teks dalam konteks yang lebih luas. Padahal sangatlah mungkin guru mengajak siswa untuk masuk dan menyelami unsur pembangun sastra dari luar teks pembelajaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemilihan puisi untuk kepentingan alternatif bahan ajar dan peningkatan hasil pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk memberikan suatu fenomena secara analisis, sistematis, faktual dan teliti. Metode analisis kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik kemungkinan puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono layak atau tidak jika dijadikan bahan ajar Apresiasi Sastra di SMA. Hasil hipotesis penelitian dapat diterima, hal ini dapat tergambarkan dari hasil penilaian puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono ditinjau dari unsur diksi yang memenuhi syarat atau layak sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA.

Hasil penelitian menunjukkan unsur diksi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono Layak sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SMA terlihat dari isinya yang sesuai dengan karakteristik, pengalaman dan kebutuhan siswa SMA.

Kata kunci: penggunaan diksi, puisi, bahan ajar, pembelajaran sastra

A. PENDAHULUAN

Pengajaran sastra Indonesia di sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pengajaran Bahasa Indonesia. Penggabungan sastra ke dalam pengajaran Bahasa Indonesia memang wajar dan dapat dimengerti. Sebab, bahasa merupakan sarana pengucapan sastra, selain itu bahasa merupakan salah satu unsur bentuk sastra yang sangat penting, khususnya pada karya sastra yang berwujud puisi.

Tujuan umum pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra secara umum adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk menikmati

dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa serta menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Tujuan umum tersebut, diharapkan siswa mampu menikmati, memahami, menghayati, dan menarik manfaat dari membaca atau mendengarkan karya sastra.

Menurut Caulay (Aminuddin, 2002:134-135) puisi merupakan bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi. Menentukan maksud dari sebuah puisi di gunakan sebuah citraan. Citraan atau pengimajian ini masih berkaitan dengan

permasalahan diksi. Artinya, pemilihan terhadap kata tertentu akan menyebabkan timbulnya daya saran yang menyebabkan daya bayang pembaca terhadap suatu hal. Daya bayang (imajinasi) pembaca tersentuh karena beberapa dari indera dipancing untuk segera membayangkan sesuatu lewat daya bayang yang dimiliki pembaca.

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya dalam bentuk teks yang dinamakan puisi. Masalah kehidupan yang disuguhkan penyair dalam puisinya tentu saja hanya sekedar refleksi realitas (penafsiran kehidupan, rasa simpati kepada kemanusiaan, renungan mengenai penderitaan manusia dan alam sekitar) dan cenderung mengekspresikan hasil renungan penyair tentang dunia metafisik, gagasan-gagasan baru ataupun sesuatu yang belum terbayangkan dan terpikirkan oleh pembaca, sehingga puisi sering dianggap mengandung suatu misteri. Puisi sebagai salah satu karya sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan.

Pembelajaran apresiasi sastra Indonesia merupakan salah satu kegiatan belajar yang sangat penting dan perlu dipelajari lebih dalam, mulai dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi. Letak perbedaan pada tiap jenjang pendidikan terletak pada ruang lingkup pokok pembahasannya. Hal ini disesuaikan atas dasar pertimbangan wawasan dan kebutuhan.

Pentingnya pembelajaran sastra tercermin dalam kurikulum bahasa Indonesia yang selalu mencantumkan pembelajaran apresiasi sastra.

Berdasarkan pernyataan di atas, segala bentuk upaya dapat dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan mutu pembelajaran apresiasi sastra salah satunya adalah mengkaji bahan karya sastra secara mendalam dari sudut intrinsik dan ekstrinsik karya tersebut

kemudian mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari para siswa serta mencoba nilai-nilai kehidupan yang ada. Perlu kita pahami bersama bahwa karya sastra merupakan hasil kerja yang kreatif, perpaduan antara rasa, rasio, cipta dan karsa serta daya imajinasi.

Penggunaan diksi dalam karya sastra Indonesia telah lama diteliti para ahli, namun pada umumnya tidak dikaitkan dengan implementasi pembelajaran di kelas. Penulis mencoba mengkaji puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Joko Damono serta mengkaitkannya dengan bahan ajar yang relevan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Puisi tersebut sangat efektif untuk anak SMA karena di dalamnya terdapat nilai pendidikan dan nasionalisme.

Pembelajaran apresiasi sastra dan bahasa Indonesia bukan hanya berhubungan dengan aspek kognitif saja akan tetapi berhubungan juga dengan aspek afektif, termasuk di dalamnya psikomotor. Dalam ranah rasa ini akan dapat dikenal berbagai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra yang selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan kepekaan sosial, budaya, masyarakat serta berbagai problematika kehidupan masyarakat di sekitar siswa. Selain itu bahan ajar yang disajikan harus memenuhi syarat dan standar kelayakan bahan ajar apresiasi sastra.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif diberi makna sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Mereka memberikan contoh penelitian kualitatif seperti penelitian tentang kehidupan, riwayat, perilaku seseorang, disamping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan timbal balik. Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif. Pada umumnya data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan. Data yang terkumpul tidak diolah secara statistik. Untuk melengkapi data yang dihasilkan dari proses wawancara dan

pengamatan, peneliti dapat menggunakan dokumen, buku, kaset video dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain, misalnya data sensus.

Purwadarminta (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1984) menyebutkan bahwa pengertian analisis sebagai sebuah proses menguraikan sebuah pokok masalah atas berbagai bagiannya. Penelaahan juga dilakukan pada bagian tersebut dan hubungan antara bagian guna mendapatkan pemahaman yang benar serta pemahaman masalah secara menyeluruh.

2. Hakikat dan Pengertian Diksi sebagai Unsur Intrinsik Puisi

Karya fiksi merupakan sebuah bangunan cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Karya fiksi dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahasa dan juga menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata dalam sebuah karya fiksi merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita.

Puisi merupakan sebuah totalitas yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, puisi mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah puisi adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat puisi berwujud.

Bahasa merupakan sarana utama dalam puisi. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu juga ia ingin mengekspresikannya dengan ekspresi yang dapat merealisasikan pengalaman jiwanya, untuk itulah harus dipilih kata-kata yang setepat-tepatnya. Penyair juga

ingin mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya dengan cermat. Penyair harus cermat memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama serta kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu. Secara umum diksi ditinjau dari maknanya dapat dibedakan menjadi dua yaitu denotasi dan konotasi.

Ratna (2007:232) mengemukakan bahwa diksi adalah keseluruhan cara pemakaian (bahasa) oleh pengarang dalam karyanya. Hakikat 'style' adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Diksi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Indonesia adalah pilihan kata yang tepat dan selaras (dalam penggunaannya) untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu (seperti yang diharapkan). Fungsi diksi antara lain:

- a. Membuat pembaca atau pendengar mengerti secara benar dan tidak salah paham terhadap apa yang disampaikan oleh pembicara atau penulis.
- b. Untuk mencapai target komunikasi yang efektif.
- c. Melambungkan gagasan yang diekspresikan secara verbal.

Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca.

3. Puisi sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari

pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai.

Untuk menjaga aspek kemanfaatan bahan ajar dalam pengembangan kompetensi pembelajaran perlu diperhatikan beberapa faktor penting dalam penyusunan bahan ajar. Faktor-faktor yang dimaksud di antaranya:

- a. Kecermatan isi yang dibuktikan dengan validitas, akurasi dan kesahihan isi yang tinggi sehingga tidak ada konsep yang salah/keliru
- b. Ketepatan cakupan, berkaitan dengan keluasan dan kedalaman materi yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai
- c. Kemutakhiran materi, artinya substansi bahan ajar sesuai dengan perkembangan terkini
- d. Kejelasan naskah, artinya paparan isi dalam bahan ajar mudah dipahami dengan baik dan benar oleh siswa
- e. Penggunaan bahasa, berkaitan agar pesan dapat dicerna dengan baik perlu digunakan bahasa yang efektif, komunikatif dan dialogis
- f. Penggunaan ilustrasi yang tepat dapat mendukung penyampaian materi dengan lebih baik
- g. Penyajian menggunakan strategi penyajian yang interaktif yang memungkinkan siswa menilai kemajuan belajarnya, perwajahan, semua informasi dalam bahan ajar ditata secara proporsional, jelas, runtut serta menarik.

Hamid (2007) mengemukakan bahwa pengajaran sastra khususnya puisi di lembaga pendidikan formal dari hari ke hari semakin sarat dengan berbagai persoalan, keluhan-keluhan para guru, subjek didik dan sastrawan tentang rendahnya tingkat apresiasi sastra selama ini menjadi bukti konkret adanya sesuatu yang tak beres dalam pembelajaran sastra lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan pemilihan bahan ajar, penentuan jenis dan kandungan materi sepenuhnya terletak di tangan guru. Namun, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai dasar pegangan untuk memilih objek bahan pelajaran yang berkaitan dengan pembinaan apresiasi siswa. Prinsip dasar tersebut adalah

bahan ajar harus sesuai dengan kemampuan siswa pada suatu tahapan pengajaran tertentu.

Depdiknas (2006) mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.
2. Prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi.
3. Prinsip kecukupan, yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Selain ketiga prinsip di atas, ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa.
- b. Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetik melalui bahasa.
- c. Pembelajaran apresiasi sastra bukan pelajaran sejarah, aliran, dan teori sastra.
- d. Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata.

Tujuan pembelajaran sastra dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dilihat secara umum dan dilihat dari kurikulum yang digunakan di sekolah. Secara umum, tujuan pembelajaran sastra adalah agar siswa memperoleh pengalaman berstradan memperoleh pengetahuan sastra. Tujuan yang kedua dalam pembelajaran sastra secara khusus dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan di sekolah.

Pembelajaran sastra dalam kurikulum dikaitkan dengan kecakapan hidup siswa terhadap aspek-aspek kerumahtanggaan, kecakapan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, kecakapan berkomunikasi, pemilikan kesadaran pribadi dan rasa

percaya diri, kemampuan menghindari stres, kemampuan membuat keputusan, kecakapan menjalin hubungan antarpribadi, pemahaman terhadap berbagai jenis pekerjaan, dan kecakapan vokasional serta pemilikan sikap positif terhadap kerja perlu dipupuk dan dikembangkan secara terpadu dan berkelanjutan serta dinilai.

Bahan pembelajaran sastra harus sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan siswa. Tahap perkembangan siswa dalam menggeluti karya sastra sebagai berikut:

1. Tahap autistik (*the autistic stage*)
2. Tahap romantis (*the romantic stage*)
3. Tahap realistik (*the realistic stage*)
4. Tahap generalisasi (*the generalizing stage*).

Siswa yang termasuk dalam tahap usia autistik dan romantis adalah mereka masih sulit berpikir secara realistik dan belum mampu menggeneralisasikan permasalahan yang dihadapinya. Mereka masih kurang mampu berpikir secara abstrak dan masih sulit menentukan sebab akibat dari suatu gejala. Aspek pedagogis dalam pemilihan materi sastra sangat diperlukan, aspek ini dapat dilihat dari segi moral yang dibicarakan dalam karya sastra, sikap, budi pekerti, perilaku yang positif dan mengarah kepada pembentukan kepribadian siswa yang positif.

4. Pendekatan Karya Sastra

a. Pendekatan Struktural

Setiap penelitian sastra, analisis struktural karya sastra yang ingin diteliti dari segi mana pun juga merupakan tugas prioritas pekerjaan pendahuluan. Sastra sebagai dunia dalam kata mempunyai kebulatan intrinsik yang dapat digali dari karya itu sendiri. Pradopo, (2003: 141) menjelaskan bahwa analisis sastra (puisi) adalah ikhtiar untuk menangkap atau mengungkapkan makna yang terkandung dalam teks sastra. Pemaknaan terhadap teks sastra harus memperhatikan unsur-unsur struktur yang membentuk dan menentukan system makna.

b. Semiotik

Kata semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda.

Semiotika berarti ilmu tentang tanda. Preminger (2001: 89) mengemukakan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda.

c. Pendekatan Mimetik

Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kata mimetik berasal dari kata mimesis (bahasa Yunani) yang berarti tiruan.

d. Pendekatan Ekspresif

Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi, pikiran atau perasaannya.

e. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca (Pradopo, 2003).

f. Pendekatan Objektif

Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri (Pradopo, 2003).

Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan bebas dari hubungannya dengan realitas, pengarang maupun pembaca.

g. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya.

h. Pendekatan Resepsi Sastra
Resepsi berarti tanggapan. Pengertian tersebut dapat kita pahami makna resepsi sastra adalah tanggapan dari pembaca terhadap sebuah karya sastra. Pendekatan ini mencoba memahami dan menilai karya sastra berdasarkan tanggapan para pembacanya.

i. Pendekatan Psikologi Sastra
Bimo Walgito (dalam Fananie, 2000: 177) mengemukakan psikologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang objek studinya adalah manusia, karena perkataan *psyche* atau *psicho* mengandung pengertian "jiwa". Dengan demikian, psikologi mengandung makna "ilmu pengetahuan tentang jiwa".

j. Pendekatan Moral
Pendekatan moral adalah suatu norma etika, suatu konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Moral berkaitan erat dengan baik dan buruk. Pendekatan ini masuk dalam pendekatan pragmatik.

k. Pendekatan Feminisme
Pendekatan feminisme ialah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Djananegara, 2000:15).

5. Pembelajaran Sastra dalam Kurikulum

Kurikulum 2013 tercatat sebagai perubahan ketiga selama era politik reformasi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang disebut-sebut mengalami perombakan total dalam Kurikulum 2013 ini, selain Matematika dan Sejarah. Bila dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia lebih mengedepankan pada keterampilan berbahasa (dan bersastra), maka dalam Kurikulum 2013 ini Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan menalar.

Hal ini dilatarbelakangi oleh

kenyataan bahwa kemampuan menalar peserta didik Indonesia masih sangat rendah. Dari studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* tahun 2011, hanya lima persen peserta didik Indonesia yang mampu memecahkan persoalan yang membutuhkan pemikiran, sedangkan sisanya 95 persen hanya sampai pada level menengah, yaitu memecahkan persoalan yang bersifat hapalan.

Implementasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Teks dapat berwujud teks tertulis maupun teks lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Belajar Bahasa Indonesia tidak sekadar memakai bahasa Indonesia untuk menyampaikan materi belajar. Namun, perlu juga dipelajari soal makna atau bagaimana memilih kata yang tepat. Selama ini pembelajaran bahasa Indonesia tidak dijadikan sarana pembentuk pikiran padahal teks merupakan satuan bahasa yang memiliki struktur berpikir yang lengkap. Karena itu pembelajaran bahasa Indonesia harus berbasis teks. Melalui teks maka peran bahasa Indonesia sebagai penghela dan pengintegrasikan ilmu lain dapat dicapai.

Pembelajaran teks membawa anak sesuai perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Adalah kenyataan, masalah kehidupan sehari-hari tak terlepas dari kehadiran teks. Untuk membuat minuman atau masakan, perlu digunakan teks arahan atau prosedur. Untuk melaporkan hasil observasi terhadap lingkungan sekitar, teks laporan perlu diterapkan. Untuk mencari kompromi antarpihak bermasalah, teks negosiasi perlu dibuat. Untuk mengkritik pihak lain pun, teks anekdot perlu dihasilkan. Selain teks sastra non-naratif itu, hadir pula teks cerita naratif dengan fungsi sosial berbeda.

Pendidikan tidak diarahkan untuk memanusiakan manusia secara utuh lahir dan batin, tetapi lebih diorientasikan pada hal-hal yang bersifat materialistis, ekonomis, dan teknokratis, kering dari sentuhan nilai-nilai moral, kemanusiaan

dan budi pekerti. Pencapaian berbagai standar kompetensi pembelajaran tersebut harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Menurut Rusyana (2002), agar pelaksanaan kegiatan berhasil, ada beberapa langkah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sastra, yaitu sebagai berikut.

1. Mempelajari puisi yang akan diajarkan
2. Menentukan kegiatan yang akan dibawakan
3. Memberikan pengantar pengajaran
4. Menyajikan bahan pengajaran
5. Mendiskusikan puisi yang telah dibaca
6. Memperdalam pengalaman.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Pengumpulan Data

Profil Sapardi Djoko Damono

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir di Surakarta, 20 Maret 1940. Masa mudanya dihabiskan di Surakarta. Sapardi bersekolah SD di Sekolah Dasar Kasatrian. Setelah itu ia melanjutkan ke SMP Negeri 2 Surakarta. Pada saat itulah kegemarannya terhadap sastra mulai nampak. Sapardi lulus dari SMA pada tahun 1955. Kemudian ia melanjutkan sekolah ke SMA Negeri 2 Surakarta. Sapardi menulis puisi sejak duduk di kelas 2 SMA.

Karyanya dimuat pertama kali oleh sebuah surat kabar di Semarang. Tidak lama kemudian, karya sastranya berupa puisi-puisi banyak diterbitkan di berbagai majalah sastra, majalah budaya dan diterbitkan dalam buku-buku sastra. Sapardi lulus dari SMA pada tahun 1958. Setelah lulus SMA, Sapardi melanjutkan pendidikan di jurusan Sastra Barat FS&K di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Setelah lulus kuliah, selain menjadi penyair ia juga melaksanakan cita-cita lamanya untuk menjadi dosen. Ia meraih gelar sarjana sastra tahun 1964. Kemudian Sapardi memperdalam pengetahuan di Universitas Hawaii, Honolulu, Amerika Serikat (1970-1971) dan meraih gelar Doktor dari Universitas Indonesia (1989). Setelah itu, Sapardi mengajar di IKIP Malang cabang Madiun selama empat tahun. Kemudian dilanjutkan di Universitas Diponegoro,

Semarang, juga selama empat tahun. Sejak tahun 1974, Sapardi mengajar di FS UI.

Beberapa karyanya yang sudah ada di tengah masyarakat antara lain Duka-Mu Abadi (1969), Mata Pisau dan Aquarium (1974). Sapardi juga menulis buku ilmiah, satu diantaranya Sosiologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas (1978).

2. Puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono

Selamat Pagi Indonesia

Karya: Sapardi Djoko Damono

Selamat pagi, Indonesia, seekor burung
mungil mengganggu
dan menyanyi kecil buatmu.
aku pun sudah selesai, tinggal
mengenakan sepatu,
dan kemudian pergi untuk mewujudkan
setiaku padamu dalam
kerja yang sederhana;
bibirku tak biasa mengucapkan kata-kata
yang sukar dan
tanganku terlalu kurus untuk mengacu
terkepal.
selalu kujumpai kau di wajah anak-anak
sekolah,
di mata para perempuan yang sabar,
di telapak tangan yang membatu para
pekerja jalanan;
kami telah bersahabat dengan kenyataan
untuk diam-diam mencintaimu.
pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu
agar tak sia-sia kau melahirkanku.
seekor ayam jantan menegak, dan
menjeritkan salam
padamu, kubayangkan sehelai bendera
berkibar di sayapnya.
aku pun pergi bekerja, menaklukan
kejemuan,
merubuhkan kesangsian,
dan menyusun batu-demi batu
ketabahan, benteng
kemerdekaanmu pada setiap matahari
terbit, o anak jaman
yang megah,
biarkan aku memandang ke Timur untuk
mengenangmu
wajah-wajah yang penuh anak-anak
sekolah berkilat,
para perempuan menyalakan api,
dan di telapak tangan para lelaki yang

tabah

telah hancur kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura.

3. Jenis Diksi

Jenis diksi jika ditinjau berdasarkan makna terdapat dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Makna denotatif menyatakan arti yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotatif berhubungan dengan bahasa ilmiah. Makna denotasi dapat dibedakan atas dua macam relasi, pertama, relasi antara sebuah kata dengan barang individual yang diwakilinya, dan kedua, relasi antara sebuah kata dan ciri-ciri atau perwatakan tertentu dari barang yang diwakilinya.
- b. Makna konotatif adalah suatu jenis kata yang memiliki arti bukan sebenarnya.

Jenis diksi jika ditinjau berdasarkan leksikal terdapat dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama.
- b. Antonim adalah dua buah kata yang maknanya “dianggap” berlawanan.
- c. Homonim adalah suatu kata yang memiliki lafal dan ejaan yang sama, namun memiliki makna yang berbeda.
- d. Homofon adalah suatu kata yang memiliki makna dan ejaan yang berbeda dengan lafal yang sama.
- e. Homograf adalah suatu kata yang memiliki makna dan lafal yang berbeda, namun ejaannya sama.
- f. Polisemi adalah suatu kata yang memiliki banyak pengertian
- g. Hipernim adalah kata-kata yang mewakili banyak kata lain. Kata hipernim dapat menjadi kata umum dari penyebutan kata-kata lainnya.
- h. Hiponim adalah kata-kata yang terwakili artinya oleh kata-kata hipernim

D. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

1. Analisis Puisi *Selamat Pagi Indonesia* Karya Sapardi Djoko Damono dengan Menggunakan Pendekatan Struktural

Puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono merupakan jenis puisi yang bernafas nasionalis. Hal ini dapat tercermin dari makna yang

terkandung dalam setiap barisnya yang sebagian besar menggambarkan nilai-nilai kecintaan seseorang terhadap tanah air Indonesia, untuk lebih jelasnya berikut penulis sajikan dalam analisis dengan menggunakan pendekatan strukturalisme.

a. Bait Pertama

Selamat pagi, Indonesia, seekor burung mungil mengangguk dan menyanyi kecil buatmu. aku pun sudah selesai, tinggal mengenakan sepatu, dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiaiku padamu dalam kerja yang sederhana; bibirku tak biasa mengucapkan kata-kata yang sukar dan tanganku terlalu kurus untuk mengacu terkepal.

Hasil analisis

Kutipan puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono di atas terdapat diksi *seekor burung mungil*, burung tersebut adalah burung garuda yang merupakan lambang dari negara Indonesia. Burung tersebut sering dinyanyikan oleh anak-anak Indonesia yaitu dalam lagu *Garuda Pancasila/Akulah pendukungmu/Patriot Proklamasi/Sedia berkorban untukmu/Pancasila dasar negara/Rakyat adil makmur sentosa/Pribadi bangsaku/Ayo maju maju/Ayo maju maju/Ayo maju maju*. Lagu tersebut sering kita dengar pada masa dahulu. Akan tetapi, tampaknya lagu tersebut semakin lama semakin jarang terdengar. Anak-anak Indonesia lebih menggandrungi lagu barat, pop daripada lagu kebangsaan. Realita kehidupan seperti ini patut dijadikan sebagai renungan terutama bagi rakyat Indonesia.

Kutipan baris ketiga sampai ketujuh menandakan tentang kesetiaan seseorang pada pekerjaannya yaitu mengabdikan pada negeri, status pekerjaan yang digambarkan oleh Sapardi Djoko Damono yaitu seperti guru dan pegawai negeri sipil lainnya. Hal ini dapat tergambar dalam kata *tinggal “mengenakan sepatu”* dan pada kata *“dan kemudian pergi untuk mewujudkan setiaiku padamu dalam kerja yang sederhana”*. Sudah sangat jelas Sapardi

Djoko Damono dalam baris ini menggambarkan peran seseorang yang tidak dapat berbuat apa-apa selain bekerja dan mengabdikan diri pada negeri ini sesuai dengan tuntutan pekerjaannya.

Jenis diksi

- 1) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan makna pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna denotatif. Sapardi Djoko Damono sebagai penulis puisi menggunakan kata “*burung mungil*” sebagai pengganti kata Garuda Pancasila.
- 2) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan leksikal pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna polisemi yaitu penggunaan kata “*burung mungil*” yang memiliki makna berbeda.

b. Bait Kedua

*selalu kujumpai kau di wajah anak-anak sekolah,
di mata para perempuan yang sabar,
di telapak tangan yang membatu para pekerja jalanan;
kami telah bersahabat dengan kenyataan
untuk diam-diam mencintaimu.*

Hasil analisis

Kutipan puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono di atas telah tampak bahwa diksi yang digunakan memang sederhana tetapi memiliki makna yang mendalam. Dari cuplikan puisi tersebut memiliki makna bahwa aku (lirik) bisa menemukan semangat dalam wajah-wajah orang Indonesia seperti pada jiwa “*anak-anak sekolah, ibu-ibu, dan pekerja jalanan*”. Semangat tersebut juga menyimpan rasa cinta yang mendalam pada tanah air tercinta. Walaupun pada kenyataannya di zaman sekarang ini tidak mudah untuk menumbuhkan kembali rasa mencintai dan menghargai tanah air Indonesia ini. Sehingga Sapardi Djoko Damono menggambarkan seseorang yang harus rela bersahabat dengan zaman yang sudah berbeda dan secara diam-diam ia juga harus tetap mencintai tanah air Indonesia ini.

Jenis diksi

- 1) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan makna pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna denotatif. Sapardi Djoko Damono sebagai penulis puisi menggunakan kata “*para pelajar, perempuan yang sabar dan pekerja jalanan*” sebagaimana kita saksikan bersama pada beberapa waktu kebelakang jiwa-jiwa nasionalis tetap tertanam dengan baik dan tidak pernah melihat status ataupun usia semuanya mempunyai rasa cinta terhadap negeri ini.
- 2) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan leksikal pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna polisemi yaitu penggunaan “*kata para pelajar, perempuan yang sabar dan pekerja jalanan*” yang memiliki makna berbeda.

c. Bait Ketiga

*pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu
agar tak sia-sia kau melahirkanku.*

Hasil analisis

Kutipan puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki diksi yang sederhana akan tetapi maknanya sangat dalam, “*pada suatu hari tentu kukerjakan sesuatu*” maksud dari kalimat tersebut yaitu Sapardi Djoko Damono menggambarkan mengenai seseorang yang telah bersungguh-sungguh bekerja dan mengabdikan untuk negeri ini dengan cara menanam berbagai macam kebaikan dan kebajikan. Kalimat selanjutnya “*agar tak sia-sia kau melahirkanku*” memiliki makna bahwa suatu hari nanti apa yang ia kerjakan dapat memberikan hasil yang optimal dan hasil yang baik untuk kepentingan negeri ini. Selain itu Sapardi Djoko Damono pun dengan jelas menggambarkan ketidak inginan seseorang menempuh hidup yang sia-sia dan kecintaannya terhadap negeri ini. Sehingga ia selalu berusaha dan berkorban untuk mengabdikan diri para negeri ini yang telah melahirkannya sebagai warga Negara Indonesia. Melalui

pekerjaannya yang mulia itu ia tunjukan kemampuannya untuk kepentingan negeri ini.

Jenis diksi

- 1) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan makna pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna konotatif. Sapardi Djoko Damono sebagai penulis puisi menggunakan kata “*agar tak sia-sia kau melahirkanku*”. Pada dasarnya yang melahirkan seseorang yaitu seorang ibu, sementara maksud Sapardi Djoko Damono di sini yaitu telah lahir di Indonesia.
- 2) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan leksikal pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna homofon yaitu penggunaan kata “*agar tak sia-sia melahirkanku*” Sapardi Djoko Damono menafsirkan kalimat tersebut memiliki makna berbeda yaitu yang dimaksudkan pengarang adalah telah lahir di Indonesia karena menurut makna sebenarnya hanya seorang ibulah (manusia) yang dapat melahirkan manusia.

d. Bait Keempat

seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam padamu, kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya.

Hasil analisis

Kutipan puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna tentang penggambaran situasi alam negeri ini pada saat pagi hari seperti yang terdapat pada kalimat “*seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam padamu*” di sini Sapardi Djoko Damono memberikan penggambaran menjadi dua dentuk makna yang berbeda makna pertama Sapardi Djoko Damono menggambarkan *seekor ayam jantan* yang berkokok menyambut pagi dan kokokannya itu sebagai salam untuk negeri ini. Makna yang kedua Sapardi Djoko Damono menggambarkan bahwa *ayam jantan* di sana yaitu sebagai

penggambaran dari anak-anak atau pemuda negeri ini dan kata *menjeritkan salam padamu* menggambarkan tentang semangat dan hasrat mencintai negeri ini yang menggebu-gebu pada dada anak-anak atau para pemuda di negeri ini.

Kata “*kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya*” memiliki makna bahwa Sapardi Djoko Damono melalui puisinya membayangkan jika setiap pagi bendera merah putih tetap melambai pada tiang-tiang bendera, bahkan tidak hanya itu saja Sapardi Djoko Damono pun menggambarkan lebih dalam lagi bahwa melambainya bendera merah putih tidak hanya pada tiang-tiang bendera akan tetapi dalam setiap langkah dan semangat yang ditunjukkan oleh para anak-anak atau pemuda Indonesia.

Berdasarkan analisis dalam kutipan puisi *Selamat Pagi Indonesia* di atas, maka yang paling tepat yaitu kata “*ayam jantan*” merupakan pengganti kata anak-anak atau para pemuda, sementara kata “*kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya*” yaitu memiliki makna bahwa semangat dan cinta tanah air Indonesia selalu tertanam dalam jiwa dan setiap langkah para anak-anak serta pemuda Indonesia.

Jenis diksi

- 1) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan makna pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna konotatif. Sapardi Djoko Damono sebagai penulis puisi menggunakan kata “*seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam, padamu, kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya*”. Kutipan puisi tersebut memiliki makna seorang anak laki-laki atau pemuda yang berdiri tegak dengan gagah dan berani karena ayam jantan melambangkan keperkasaan atau keberanian tidak hanya sekedar itu Sapardi Djoko Damono menggambarkan juga semangat dan rasa cinta terhadap tanah air di dalam setiap langkah dan perjuangan para pemuda.
- 2) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan leksikal pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi

Djoko Damono di atas memiliki makna homofon yaitu penggunaan kata “seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam, padamu, kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya”. Sapardi Djoko Damono menafsirkan kalimat tersebut memiliki makna berbeda yaitu yang dimaksudkan pengarang adalah pemuda yang gagah berani dengan jiwa nasionalis yang tinggi.

e. Bait Kelima

*aku pun pergi bekerja, menaklukan
kejemuan,
merubuhkan kesangsian,
dan menyusun batu-demi batu ketabahan,
benteng
kemerdekaanmu pada setiap matahari
terbit, o anak jaman
yang megah,
biarkan aku memandang ke Timur untuk
mengenangmu
wajah-wajah yang penuh anak-anak
sekolah berkilat,
para perepuan menyalakan api,
dan di telapak tangan para lelaki yang
tabah
telah hancur kristal-kristal dusta, khianat
dan pura-pura.*

Hasil analisis

Kutipan puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna bahwa si “aku” untuk mengisi hari-harinya ditengah-tengah ketidakpedulian lagi masyarakat terhadap negeri ini ia akan tetap pergi bekerja dan berkarya untuk menghindari kebosanan yang ditimbulkan masyarakat karena sudah lunturnya rasa cinta terhadap tanah air. Selain itu si “aku” akan turut meyakinkan pada semua yang ada di negeri ini, seperti yang terdapat pada baris berikut “aku pun pergi bekerja, menaklukan kejemuan, merubuhkan kesangsian”.

Baris selanjutnya Sapardi Djoko Damono menjelaskan bahwa si “aku” melalui pekerjaannya akan mengabdikan diri pada negeri ini dengan cara mendidik siswa, anak-anak atau pemuda dan memberikannya bekal agar mampu mencintai dan menghargai negeri ini, sehingga menjadikannya benteng dalam

menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hingga pada akhirnya terciptalah pilar-pilar negeri yang kuat dan mampu menjaga negeri ini. Seperti tercantum pada kutipan puisi berikut ini “menyusun batu-demi batu ketabahan, benteng kemerdekaanmu pada setiap matahari terbit, o anak jaman yang megah”.

“biarkan aku memandang ke Timur untuk mengenangmu wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat”. Kutipan puisi di atas memiliki makna bahwa si “aku” sangat merindukan saat-saat jaman dulu ketika anak-anak sekolah yang memiliki prinsip disiplin dan rasa hormat yang terhadap semua orang. Pada jaman dulu anak sekolah merupakan contoh bagi anak-anak yang lainnya, karena mereka mempunyai prilaku yang baik. Berbeda dengan anak-anak sekolah jaman sekarang yang sepertinya sudah banyak yang tidak peduli terhadap kedisiplinan dan sikap hormat menghormati. Karena menurut dunia etika orang Timur itu adalah orang-orang yang sangat menjunjung kedisiplinan dan rasa hormat yang tinggi.

“para perepuan menyalakan api, dan di telapak tangan para lelaki yang tabah telah hancur kristal-kristal dusta, khianat dan pura-pura”.

Kutipan puisi di atas, memiliki makna mengenai perempuan yang mempunyai semangat tinggi untuk menyatukan dan menjaga kesatuan negeri ini. Selain itu digambarkan pula sosok laki-laki yang tabah yang dapat memulihkan suasana negeri ini yang dipenuhi dengan dusta, kebohongan, penghianatan serta sikap berpura-pura mencintai dan menghargai negeri ini, padahal pada kenyataannya mereka semua berseunyi di balik kebohongannya tersebut untuk satu tujuan yaitu menghancurkan negeri ini.

Jenis diksi

1) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan makna pada kutipan puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna konotatif. Sapardi Djoko Damono sebagai penulis puisi menggunakan kata “matahari terbit, biarkan aku

memandang ke timur, para perempuan menyalakan api". Ketiga kutipan puisi tersebut memiliki makna saat generasi muda dilahirkan sementara kata "*Timur*" di atas, memiliki makna sikap anak-anak sekolah atau pemuda yang sangat disiplin serta menjunjung tinggi rasa hormat dan menghormati sebagaimana budaya ketimuran.

- 2) Jika ditinjau dari jenis diksi berdasarkan leksikal pada kutipan puisi Selamat Pagi Indonesia karya Sapardi Djoko Damono di atas memiliki makna homofon yaitu penggunaan kata "*matahari terbit, biarkan aku memandang ke timur, para perempuan menyalakan api*". Sapardi Djoko Damono menafsirkan kalimat tersebut memiliki makna berbeda yaitu yang dimaksudkan pengarang adalah sikap anak-anak sekolah atau pemuda yang sangat disiplin serta menjunjung tinggi rasa hormat dan menghormati sebagaimana budaya ketimuran.

2. Kesesuaian Puisi Selamat Pagi Indonesia Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA

Menurut Depdiknas (2006), ada beberapa prinsip dalam pemilihan dan penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Berdasarkan pada hasil analisis diksi dalam puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono memiliki prinsip relevansi hal ini dapat dibuktikan bahwa struktur puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono sudah menandakan ciri-ciri puisi baru, selain itu mengapresiasi puisi tersebut tidak terlalu sulit jika dilakukan oleh anak SMA.
- b. Prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Berdasarkan pada hasil analisis diksi dalam puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono memiliki prinsip konsistensi artinya adanya keterikatan antara isi

puisi terutama dalam penggunaan diksinya terhadap kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ada pada silabus ataupun rencana pelaksanaan pembelajaran yang ada di SMA.

- c. Prinsip kecukupan, yaitu materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Berdasarkan pada hasil analisis diksi dalam puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono puisi tersebut memiliki prinsip kecukupan hal ini dapat dibuktikan dengan mengukur tingkat kedalaman diksi yang digunakan oleh pengarang pada puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono dan berdasarkan hasil penelitian di atas, diksi dalam puisi tersebut meskipun maknanya sangat dalam namun masih terbilang sederhana.

Selain ketiga prinsip di atas, ada beberapa prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran apresiasi sastra. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sastra berfungsi untuk meningkatkan kepekaan rasa pada budaya bangsa. Puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono merupakan jenis puisi nasionalis, dari setiap bait hingga baris tersebut sudah dengan jelas menunjukkan dan mengajarkan kepada pembaca untuk dapat menghargai dan menghormati nilai-nilai nasionalis dan budaya bangsa. Seperti pada beberapa kutipan berikut ini. "*Selamat pagi, Indonesia, seekor burung mungil mengangguk dan menyanyi kecil buatmu*". "*kami telah bersahabat dengan kenyataan untuk diam-diam mencintaimu*". "*kubayangkan sehelai bendera berkibar di sayapnya*".
- b. Pembelajaran sastra memberikan kepuasan batin dan pengayaan daya estetis melalui bahasa. Puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono merupakan puisi yang sederhana akan tetapi memiliki nilai estetis yang sangat dalam seperti pada beberapa kutipan berikut ini. "*Seekor ayam jantan menegak, dan menjeritkan salam padamu*". "*biarkan aku memandang ke Timur untuk*

mengenangmu wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat”.

- c. Pembelajaran apresiasi sastra bukan pelajaran sejarah, aliran, dan teori sastra. Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap unsur diksi yang terkandung dalam puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono di atas, makna puisi ini tidak tertuju pada sebuah pelajaran sejarah, aliran ataupun teori sastra. Karena apresiasi yang dilakukan penulis hanya untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar apresiasi sastra (puisi) di SMA.
- d. Pembelajaran apresiasi sastra adalah pembelajaran untuk memahami nilai kemanusiaan di dalam karya yang dapat dikaitkan dengan nilai kemanusiaan di dalam dunia nyata. Berdasarkan pada unsur diksi yang terkandung dalam puisi *Selamat Pagi Indonesia* karya Sapardi Djoko Damono memiliki nilai-nilai kehidupan yang patut dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan di dunia nyata. Seperti yang tercantum pada kutipan berikut ini. *”Biarkan aku memandang ke Timur untuk mengenangmu wajah-wajah yang penuh anak-anak sekolah berkilat”.*

Berdasarkan pada diksi yang terkandung dalam kutipan tersebut, menyarankan kepada pembaca terutama siswa SMA harus memiliki rasa ketimuran yakni kedisiplinan yang tinggi dan sikap hormat serta menghargai semua orang. Selain itu puisi ini menanamkan sikap taat terhadap aturan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2012. *EYD*. Surabaya: Serbajaya.
- Aminudin. 2002 *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, P. and T. Luckman. 1967. *The Social Construction of Reality*. London. Allen Lane.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Mata Jendela*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.
- Djananegara, 2000. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Effendi, S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Fanie, Zainuddin 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- I Made Wirartha, 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Andi.
- Keraf, Gorys. 1996. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lexy J. Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*
- Mengembangkan Margono, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, 2005, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2003. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Preminger, 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta,.
- Purwadarminta. 1984. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rusyana, Yus. 2002. *Kurikulum Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Makalah yang disajikan pada Seminar Nasional Menyongsong Kurikulum Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi Peluang dan tantangan di UPI Bandung.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: AFABETA.
- Sudjiman, P. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Suratno. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, makalah Seminar Metodologi Penelitian Pada Program Pascasarjana*. IAIN Antasari: Banjarmasin.
- Tarigan. H.G. 2008. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Voltaire. 2009. *Candide Optimisme dalam Hidup* (Diterjemahkan oleh Dian Vita Ellyati. Surabaya: Liris Publishing.
- Wahyudi, Bambang. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Sulita.
- Waluyo, Wirawan B Ilyas. 2005. *Perpajakan Indonesia*, Edisi revisi. Buku 1. Jakarta: Salemba
- Walgito, Bimo .2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.